

TOPIK UTAMA

AIESEC EXCHANGE PROGRAMME* SEBAGAI MEDIA GLOBALISASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN *INTERCULTURAL AWARENESS

Almira Yoshe Alodia dan S. Bekti Istiyanto

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

FISIP Universitas Jenderal Soedirman

Email: almirayoshealodia@gmail.com; bektiis@yahoo.com

ABSTRAK

Era globalisasi yang mengaburkan batas-batas negara mengharuskan manusia untuk bisa menerima keberagaman dan konsekuensi yang ada di dalamnya. Kompetensi komunikasi antar budaya yang didasarkan pada intercultural awareness pada perbedaan budaya menjadi hal yang penting untuk tiap individu berjuang menghadapi kemajuan teknologi komunikasi yang semakin mengaburkan batas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana exchange programme dapat membangun intercultural awareness pesertanya hingga pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi komunikasi multikultural, berfokus pada Global Citizen Programme yang diselenggarakan oleh AIESEC Purwokerto. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan studi literatur. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sementara informan yang digunakan di sini berjumlah enam orang peserta exchange programme ke Vietnam, Thailand (dua orang), Ceko, Slovakia, dan Ukraina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa exchange programme dapat menjadi media dalam membentuk intercultural awareness melalui paparan internasional yang didapatkan dari pengalaman peserta ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, pola pikir, cara bersikap, dan juga perbedaan kemampuan bahasa. Pengalaman ini dapat membantu peserta untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan menjadi pribadi yang lebih fleksibel, dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tanpa menghakimi yang berujung pada rasa empati. Intercultural awareness adalah tingkatan dimana individu tidak lagi menunjukkan sikap penolakan terhadap budaya baru yang dihadapi, dimana artinya dalam tahap ini masing-masing individu sudah sampai pada tahap penerimaan.

Kata kunci: exchange programme, intercultural awareness, komunikasi

PENDAHULUAN

Organisasi internasional bernama *Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales* (AIESEC) merupakan salah satu organisasi non-profit bertujuan untuk membangun jiwa kepemimpinan generasi muda di seluruh dunia. Tentunya, organisasi ini merupakan media

edukasi yang dapat memberikan pengajaran mengenai perbedaan budaya, bahasa, dan juga identitas diri melalui *exchange programme* yang diselenggarakannya. Organisasi ini tersebar di seluruh dunia, dan di Indonesia sendiri, AIESEC juga memiliki beberapa cabang yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah di Purwokerto, tepatnya berbasis di Universitas Jenderal Soedirman.

Untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan kemampuan akan hal-hal diatas tadi, AIESEC memiliki salah satu *exchange programme*, yakni yang bertajuk *Global Citizen Programme*. Tujuan dari program ini adalah mewadahi peserta untuk memberikan pengaruh terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di negara setempat sebagai upaya mewujudkan *Sustainable Development Goals* yang dicetuskan oleh PBB pada tahun 2015 silam, kemudian juga untuk memberikan kesempatan peserta dalam mempelajari sebanyak-banyaknya hal yang didapatkan dari negara lain yang menjadi tujuan dari *exchange* tersebut, seperti budaya, bahasa, maupun gaya hidup dan pola pikir masyarakat setempat. Karenanya, dalam program pendidikan ini sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi multikultural, dimana warga pendatang akan hidup berdampingan dalam satu wilayah yang sama dengan warga negara yang dituju. Meski masing-masing pihak saling berkomunikasi sesuai dengan budaya dan bahasanya sendiri, namun mereka tetap bisa menghargai budaya lain, bahkan mempelajarinya melalui program *exchange* yang diikutinya tersebut.

Williams (2014: 46) menjelaskan bahwa *exchange programme* atau pertukaran ini merupakan salah satu cara efektif untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi ini agar tidak hanya memiliki kesadaran tinggi akan identitas nasionalnya, namun juga memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya lain di dunia. Di samping itu, Williams menambahkan bahwa *exchange programme* secara umum juga merupakan program yang dapat memberikan kesempatan dan pengalaman yang mengubah hidup bagi para pesertanya.

Sejalan dengan pendapat Williams, Kurniawan (2018) juga berpendapat bahwa *exchange programme* dapat memberikan peserta paparan internasional (*international exposure*) yang tidak hanya penting untuk membuat mereka lebih mengenal perbedaan dunia luar, namun juga meningkatkan keterampilan yang sifatnya afektif dan psikomotorik seperti kemampuan menyelesaikan masalah, *critical thinking*, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memiliki kreativitas yang penting untuk bersaing secara global. Hal ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh *American Institute for Foreign Study* (AIFS) (2013) terhadap alumni yang telah melakukan bentuk *study abroad* dari tahun 1990 hingga tahun 2010 dan memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Survei Dampak *Study Abroad* Tahun 1990-2010 di Amerika Serikat

No.	Implikasi yang dirasakan	Presentase Pendapat Alumni
1.	Peningkatan peserta mengenai budaya lain	92%
2.	membantu mengembangkan kompetensi dan kemampuan antar budaya dimana hal ini ternyata penting untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari universitas	56%
3.	memiliki kemampuan untuk beradaptasi di dalam lingkungan kerja yang beragam	80%

Sumber: Survei *American Institute for Foreign Study* (AIFS) 2013

Artinya, pengaruh-pengaruh yang dihasilkan dari aktivitas *study abroad* ini juga dapat dirasakan oleh peserta *exchange programme* di Indonesia dimana esensi dari program tersebut adalah sama-sama belajar level internasional ke luar negeri.

Purwokerto, kota kecil yang lambat laun semakin berkembang membutuhkan dorongan agar generasi-generasi muda yang ada disana semakin berpikiran terbuka terhadap dunia luar dan siap bersaing dalam berbagai hal. Untuk mewujudkan hal tersebut, AIESEC di sini berperan sebagai media pendidik generasi muda yang ada di Purwokerto dalam menghadapi era yang semakin mengglobal ini. AIESEC sendiri tidak mendidik partisipannya secara akademis, yakni mempelajari bahasa asing saja, namun lebih kepada penerapannya di dunia nyata. Contohnya adalah dengan memberikan

exchange programme. Melalui program-program tersebut peserta diharapkan bisa mendapatkan pengalaman yang akan membangun *intercultural awareness* dimana hal ini menjadi penting dalam kompetensi komunikasi multikultural. Karenanya, peneliti tertarik untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan bagaimana AIESEC dengan *exchange programme*-nya mampu membangun *intercultural awareness* pesertanya hingga pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi komunikasi multikultural di kemudian hari.

Era globalisasi semakin menyamarkan batas-batas antar budaya dan negara, sehingga semakin mencampur baurkan masyarakat dari satu negara dengan negara lainnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi antar negara dan budaya ini menjadi semakin mungkin terjadi karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang

semakin maju dan membentuk *global village*, dimana saat ini dunia sudah bisa diibaratkan sebagai sebuah desa kecil dan sempit dimana setiap orang di dalamnya bisa berhubungan dengan mudah dan cepat tanpa terbatas ruang dan waktu (Marshall McLuhan dalam Griffin, 2003: 347). Suprpta (2017: 65) juga mengatakan bahwa globalisasi merubah kehidupan menjadi lebih mendunia, termasuk di Indonesia sendiri. Saat ini, dengan dunia yang semakin terbuka, manusia menjadi saling ketergantungan tidak hanya antar budaya saja, namun antar negara. Keterbukaan dunia yang semakin meluas ini juga menjadi dorongan untuk masyarakat untuk lebih siap berkompetisi secara global.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Multikultural

Komunikasi sendiri secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang berupa lambang bermakna sebagai panduan perasaan dan pikiran yang berupa gagasan, informasi, ide maupun harapan yang dilakukan terhadap orang lain secara langsung maupun tidak yang tujuannya adalah untuk mengubah pandangan, perilaku, dan sikap orang lain (Arifin, 2010: 26). Ketika sebuah proses komunikasi terjadi, maka fokus terhadap pemberian makna terhadap sebuah perilaku yang dilakukan manusia (Mulyana

dan Rakhmat, 2010: 13). Sejalan dengan itu, Karim (2015: 319-320) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pemaknaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi yang berupa pengetahuan, gerak-gerik, sikap, perilaku, maupun perasaan yang dapat menimbulkan reaksi terhadap informasi tersebut berdasarkan latar belakang pengalaman yang dimiliki.

Komunikasi multikultural sendiri merupakan proses komunikasi yang membentuk interaksi antar individu maupun kelompok dengan latar belakang budaya tertentu dengan individu atau kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Purwasito, 2003: 197). Komunikasi multikultural juga diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara satu dunia dengan dunia lain (budaya yang berbeda) tetapi hidup dalam wilayah yang sama yang kemudian menghasilkan budaya baru atau subkultur. Komunikasi ini tidak hanya membahas bagaimana manusia yang berbeda budaya dapat saling berkomunikasi, namun juga bagaimana mereka tetap bisa berkomunikasi dengan kelompoknya sendiri yang hidup di tempat yang sama tanpa memiliki rasa unggul dalam budaya.

Komunikasi multikultural juga pada dasarnya merupakan komunikasi dimana

pelaku di dalamnya lebih mengedepankan asas kesetaraan dan pluralitas termasuk perbedaan pengetahuan, cara berekspresi, dan cara berpikir, dibandingkan dengan mengagungkan kebudayaannya sendiri. Melalui komunikasi ini, manusia bisa belajar lebih banyak mengenai makna pluralisme dan arti saling menghargai dalam sebuah perbedaan, tidak merasa unggul dari budaya lainnya yang mana kemampuan ini merupakan hal yang penting untuk dapat bertahan dan berkembang di era globalisasi yang serba modern ini.

Globalisasi

Jika diartikan sekilas, kata ‘global’ di dalam globalisasi sudah menjadi gambaran besar makna dari kata globalisasi itu sendiri. Global diartikan sebagai proses mendunia atau sebuah proses saat dunia terasa menyusut dan segala hal terasa lebih dekat dimana hal ini ditandai dengan interaksi antar satu orang dengan orang lainnya di negara dan benua yang berbeda menjadi lebih mudah (Larsson, 2001). Sejalan dengan pendapat Zulkifli (2014: 140) bahwa globalisasi memang merupakan proses yang mendunia dan tidak mengenal batas-batas wilayah yang ada, dan proses ini mencakup perkembangan yang terjadi pada sistem kebudayaan dan komunikasi di dunia. Sementara dunia terasa menyusut, hubungan sosial dan kesadaran antar waktu dan tempat di

dunia menjadi lebih luas dan intens. (Steger dalam Lebedko, 2014: 29) atau singkatnya merupakan proses saling terhubung termasuk pada jaringan. Wayong (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan, di sinilah poin kerumitan dari era globalisasi dimana banyak sekali keanekaragaman di dunia yang pada akhirnya saling bersinggungan.

Larsson (2001) kemudian menyebutkan, salah satu tanda terjadinya globalisasi adalah adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang *massive* sehingga memungkinkan setiap orang terpapar arus informasi dan komunikasi yang serba cepat tanpa terbatas ruang dan waktu dan membentuk *placeless society*. Arus informasi dan teknologi yang begitu kuat ini memungkinkan terjadinya kemudahan interaksi yang berpengaruh terhadap aspek hubungan internasional, yakni dalam sisi ekonomi maupun budaya. Tidak hanya itu, globalisasi juga identik dengan penyebaran unsur-unsur baru dalam kehidupan manusia, seperti aspek kesehatan, pendidikan, gaya hidup, pemikiran, dan aspek lainnya (Wayong, 2017). Unsur-unsur baru yang sifatnya mendunia tersebut, bahkan menjadi standar yang digunakan oleh orang di seluruh dunia.

Menurut Suprpta (2017: 68) keadaan dunia yang semakin terbuka ini menuntut

masyarakat untuk berubah menjadi masyarakat yang terbuka, adaptif, progresif, dan demokratis. Tuntutan ini berguna untuk mempersiapkan individu untuk *survive* pada era yang sebenarnya rentan terjadi permasalahan budaya. Kenyataannya, dalam proses globalisasi ini memang konflik antar budaya menjadi hal yang kerap kali terjadi karena adanya perbedaan identitas entis yang saling bersinggungan, dan dengan adanya bermacam identitas yang terintegrasikan dalam satu dunia maka konfrontasi antara kelompok budaya yang berbeda akan terus terjadi (Zhang & Steele, 2012: 52). Ketika terjadi interaksi antara identitas budaya yang berbeda dalam proses komunikasi ini, maka akan terjadi resistensi dan ketakutan di dalam diri seseorang akan identitas sosial mereka yang akan tergantikan dengan model yang lebih terstandarisasi. Karena kondisi ini, maka perlu bagi tiap individu untuk memiliki *intercultural awareness* untuk bisa memahami berbagai perbedaan.

Intercultural Awareness dan Intercultural Communication Competence

Byram *et al* dalam Barany (2016: 206) mendefinisikan kesadaran antar budaya atau *intercultural awareness* sebagai proses menjadi lebih sadar dan berkembang dalam memahami budaya sendiri dan budaya lain di

seluruh dunia untuk meningkatkan pemahaman antar budaya. *Intercultural awareness* ini mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman antar budaya yang baik untuk membatasi kemungkinan terjadinya misinterpretasi, dan memudahkan individu untuk bisa menghadapi ambiguitas melalui negosiasi makna yang terjadi, meningkatkan rasa toleransi, penerimaan, dan juga pengakuan terhadap nilai-nilai dan norma baru yang ada di dunia. Hal-hal tersebut nantinya akan memberikan dorongan positif bagi orang-orang untuk kemudian berminat mempelajari bahasa atau budaya baru. *Intercultural awareness* juga dapat membantu pembelajar untuk memahami dan mentransfer budaya, pengetahuan, dan nilai yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bersikap (Chen dan Starosta dalam Liu, 2015: 226).

Intercultural awareness merupakan komponen penting yang dapat membangun kemampuan komunikasi antar budaya masing-masing individu di era globalisasi ini. Kompetensi komunikasi sendiri secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku komunikasi untuk memperoleh respon yang diinginkan pada lingkungan dan keadaan tertentu (Chen dalam Dai dan Chen, 2014: 15). Artinya bahwa kompetensi komunikasi antar budaya adalah

kemampuan seseorang melakukan komunikasi secara efektif untuk mencapai kesepahaman dalam konteks budaya yang berbeda. Toyoda (2016: 506) menjelaskan komponen yang membentuk *intercultural communication competence* adalah adanya pengetahuan dimana di dalamnya termasuk pengetahuan tentang budaya spesifik, pengetahuan tentang diri sendiri dan juga orang lain, kemudian ada pula kemampuan yang termasuk kemampuan berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan juga berpikir kritis. Dan seperti yang dikatakan tadi, adapun komponen kesadaran yang mencakup *intercultural awareness*, dan kesadaran refleksi diri. Pada penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa komunikasi antar budaya yang berhasil membutuhkan *intercultural awareness* dari pelakunya dengan mempelajari kesamaan dan perbedaan, sementara proses mendapatkan kesadaran tentang perbedaan dan kesamaan budaya dapat ditingkatkan melalui tingkat *intercultural sensitivity* (Maharaja, 2016: 23).

Membangun *intercultural awareness* tidak serta merta terjadi begitu saja. Adapun beberapa prinsip pengajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *intercultural awareness*, yakni dengan mendapatkan pengetahuan kultural melalui pembelajaran bahasa, kemudian menjadikan perilaku budaya

sebagai bagian penting dalam proses budaya, memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai budaya asli dan budaya lain, dan juga membuat partisipan mengetahui bahwa sikap seseorang ditentukan dan dipengaruhi oleh budayanya (Seelye dalam Liu, 2016: 227).

AIESEC Exchange Programme

Nunan (2006: 1) dalam *Australian International Education Conference* menjelaskan bahwa pengadaan program pertukaran oleh perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan generasi yang terdidik demi menjadi masyarakat global yang efektif yang memiliki kemampuan antar budaya seperti sikap keterbukaan, menghargai semua budaya, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dan memahami pandangan dunia. Melalui program ini, Williams (2014: 46) juga menambahkan bahwa setiap peserta yang bergabung dapat keluar dari zona nyamannya dan berpartisipasi dalam suasana budaya dan akademik yang baru dan berbeda, dimana pada akhirnya mereka akan lebih mudah meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Program pertukaran internasional ini dibagi menjadi dua jenis, yakni pertukaran jangka panjang (*long-term exchange programme*) dan jangka pendek (*short-term*

exchange programme). Untuk program jangka panjang biasanya memiliki jangka waktu dua hingga empat tahun masa studi, sedangkan untuk jangka pendek berkisar tiga hingga enam minggu. Keduanya mengharuskan partisipannya untuk memiliki kemampuan bahasa, pemahaman budaya, hingga kemampuan dalam berinteraksi dalam komunitas.

Secara umum, program pertukaran yang diadakan oleh AIESEC mencakup tiga jenis yakni 1) *volunteer programme* dimana dalam program ini, partisipan memiliki kesempatan untuk menjadi relawan pembangunan di negara lain, baik dalam sektor pendidikan, ekonomi, maupun budaya itu sendiri, 2) *internship programme*, dimana pada program ini peserta berkesempatan untuk merasakan aktivitas magang di perusahaan swasta di luar negeri, dan 3) *career programme*, dimana peserta bisa merasakan pengalaman bekerja pada perusahaan multinasional di luar negeri. Untuk waktu pelaksanaannya pun berbeda, terutama pada program relawan yang cenderung termasuk pada *short-term exchange programme*, yakni selama tiga hingga enam minggu lamanya, sementara program lainnya memakan waktu minimal hingga tiga bulan atau lebih.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat lebih holistik, alami, dan didekati secara fenomenologi (Idrus, 2009: 57). Penelitian ini dilakukan pada organisasi internasional non-profit AIESEC di Purwokerto, yang berbasis di Universitas Jenderal Soedirman.

Objek yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah *exchange participant* dari *Global Citizen Programme* (GCP) yang dilaksanakan oleh AIESEC. Peneliti memilih enam orang informan yang merupakan *exchange participant* ke negara Vietnam, Thailand, Slovakia, Ukraina, dan Ceko. Pemilihan informan ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut Narbuko dan Achmadi (2012: 116) bahwa teknik ini digunakan untuk memilih sampel atau informan yang diperkirakan memiliki sangkut paut yang erat dengan hal yang akan diteliti.

Untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka yang memungkinkan peneliti untuk dapat menggali informasi dari informan sebanyak-banyaknya, dimana informan juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan leluasa

(Mashud dalam Suyanto dan Sutinah, 2004: 78). Data primer didapatkan langsung dari sumber utama yang bersangkutan, yakni *exchange participant*, sementara data sekunder didapatkan dari *literature review* dan jurnal penelitian terdahulu. Peneliti kemudian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam teknik analisis datanya, dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009: 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang dihasilkan dari proses wawancara mendalam kepada enam orang informan akan digolongkan menjadi beberapa bagian, yakni: 1) motivasi yang mendorong ketertarikan informan untuk mengikuti *AIESEC Exchange programme: Global Citizen Programme*, 2) pengalaman yang didapatkan saat melakukan *exchange* di negara tujuan, termasuk di dalamnya berupa perbedaan dan persamaan budaya, dan 3) dampak dan manfaat yang dirasakan dari program pertukaran ini.

Motivasi Mengikuti *Exchange programme*

Sebelum menelusuri pengalaman yang didapatkan oleh peserta *exchange programme* tentu perlu diketahui motivasi yang mendorong peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Mayoritas dari keseluruhan informan yang

diwawancarai ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan orang asing, seperti yang dijelaskan berikut:

“...Alasan ikut *exchange* sih, karena awalnya aku pengen ningkatin *skill* Bahasa Inggris aku kak. Karena kan menurut aku percuma kalau les doang tapi nggak pernah dipraktikan di lapangan sama orang luar kan...” (Nirmala)

“....yang pertama aku emang pengen nyari pengalaman baru sih kak. Gimana rasanya berhadapan sama orang di luar sana, sama yang jelas pasti ya buat ningkatin *skill* Bahasa Inggris aku....terus juga aku pengen ningkatin kemampuan *problem-solving* -ku, sama *emotion management* ku....” (Dhastia).

Meski banyak dari informan mengatakan motivasi utama mereka mengikuti program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, namun ada pun alasan lain yang cenderung lebih ke arah peningkatan pengetahuan tentang budaya lain, tidak terbatas pada budaya khas saja, tetapi juga kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat asli negara tujuan, seperti pada beberapa kutipan wawancara berikut ini:

“...aku tuh tertarik banget kak untuk berinteraksi sama orang luar gitu. Karena menurut aku mereka itu *goal oriented* banget...Aku pengen belajar banyak banget dari mereka, dengan cara memahami karakteristik mereka,

cara pikir mereka....” (Kartika).

“...kalau aku lebih karena pengen tahu aja sih kehidupan di luar itu gimana, pengen kenal dan bersosialisasi sama penduduk disana....pengen aja gitu jadi bagian dari mereka....” (Dicky).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan tidak menjadikan alasan pembelajaran bahasa sebagai motivasi utama untuk mengikuti *exchange programme* namun cenderung untuk mencari hal baru yang ada di negara tujuan (*host culture*) yang belum ditemukan pada negara asal. Hal ini pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing *exchange participant* menyadari bahwa setiap orang perlu memahami perbedaan budaya. Hal ini didukung oleh Ilter (2016: 570) pada penelitiannya mengenai *exchange programme* dalam meningkatkan *intercultural awareness* pada pesertanya, menjelaskan bahwa melalui program pembelajaran di luar negeri ini dapat mendorong pesertanya untuk benar-benar menjadi individual, dewasa dan tentunya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada, serta mampu melatih peserta dalam mengelola rasa toleransi terhadap perbedaan.

Kedewasaan dan keterbukaan pikiran yang tumbuh akibat aktivitas dalam program pertukaran ini nantinya akan membantu masing-masing individu untuk mengurangi kemungkinan konflik kultural. Sejalan dengan

penelitian sejenis yang dilakukan oleh Endes (2015: 1413) peserta yang mengikuti program pertukaran ini mayoritas menunjukkan bahwa mereka mengakui adanya perbedaan budaya yang mendorong mereka untuk meningkatkan rasa toleransinya.

Pemilihan *Host Country*

Selain memiliki motivasi dan alasan utama peserta *exchange* untuk mengikuti program ini, tentu mereka juga memiliki pertimbangan dalam memilih negara yang akan mereka jadikan tujuan *exchange (host country)*. Penentuan negara tujuan ini tidak begitu saja dipilih tanpa pertimbangan apapun. Pertimbangan-pertimbangan ini biasanya muncul dari persepsi peserta terhadap negara tersebut yang dipengaruhi oleh media, maupun keluarga. Tingkat pengetahuan peserta mengenai *host country* tersebut menjadi dasar yang digunakan untuk mempertimbangkan pilihan negara. Peserta pun memiliki motivasi tertentu dalam menentukan negara tujuan *exchange* berdasarkan pengetahuannya, dan juga ekspektasi yang diharapkan saat melakukan *exchange*. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut:

“...Kalau ditanya kenapa milih Ceko, karena aku pikir kalo pilih negara yang ada di Asia, itu pasti nggak terlalu jauh beda sama Indonesia. Kalau Ceko ini kan benar-benar beda banget, dan aku pengen ngerasain

yang benar-benar beda....” (Dicky).

“....Apa ya, karena sebelumnya aku udah pernah ke Jepang, ya aku mikir Asia udah pernah lah ya, dan nggak terlalu beda banget sama Indonesia. Makanya aku nyarinya negara yang non-Asia biar kerasa aja bedanya....” (Fiani).

Masing-masing peserta memiliki ekspektasi yang ingin didapatkan dari *exchange programme* ini, sehingga kemauan untuk belajar memahami dan mengerti kebiasaan dan kultur baru pun ada. Ini menjadi faktor yang nantinya merujuk pada terbentuknya *intercultural awareness* yang akan membuat komunikasi multikultural berjalan dengan baik.

Beberapa informan memilih negara tujuan di luar Asia, seperti Slovakia, Ceko, dan Ukraina. Rata-rata dari mereka memilih negara non-Asia dengan pemikiran bahwa negara-negara tersebut memiliki perbedaan kultur yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan negara asal, yakni Indonesia. Semakin berbeda kultur pada negara tujuan dengan kultur negara asal, maka level pembelajaran untuk memahami perbedaan, melatih keterbukaan dan toleransi pun akan semakin tinggi. Sama halnya seperti hasil penelitian yang didapatkan oleh Aksoy *et al.* (2017: 18) dimana mereka meneliti tentang pengalaman *study abroad* dalam kerangka kompetensi

komunikasi antar budaya pada siswa asal Eropa ke negara Turki.

Siswa asal Eropa memilih Turki sebagai tujuan dari program tersebut dilatarbelakangi kebudayaan dan kebiasaan yang jauh berbeda antara Eropa dengan Turki. Dengan perbedaan yang cukup signifikan tersebut, para siswa terdorong untuk berbagi kesan mereka mengenai budaya lokal, dan melakukan perbandingan dengan budayanya sendiri. Melalui proses ini, peserta *exchange* akan tertarik untuk berbagi cerita dan belajar mengenai satu sama lain yang pada akhirnya akan menimbulkan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan (Loukaitou-Sideris, 2003).

Meski demikian, adapun informan yang memilih untuk melakukan *exchange programme* ke negara-negara yang masih termasuk dalam benua Asia, yakni Thailand dan Vietnam. Peserta tidak selalu melihat *host country* yang memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan yang signifikan, karena mereka menyadari bahwa di manapun tentu akan terdapat perbedaan. Beberapa peserta *exchange programme* yang memilih negara non-Asia sebagai negara tujuan, berekspektasi bahwa budaya yang akan mereka hadapi di sana akan berbeda yang tentu bisa membuat mereka merasa nyaman dalam mempelajari budaya

lebih dalam atau bahkan justru sebaliknya, yakni perbedaan yang akan mengancam mereka. Pun dengan mereka yang memilih negara-negara Asia sebagai negara tujuan *exchange*, dalam benak mereka tidak terbesit bahwa di negara Asia selain Indonesia memiliki budaya yang begitu berbeda dari Indonesia, sehingga mereka merasa masih memiliki semacam “*self protection*” ketika menghadapi masyarakat lokal disana atau pun berhadapan dengan sesama *exchanger* yang berasal dari luar negeri.

Tantangan Saat *Exchange programme*

Pada bagian pengalaman ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian, yakni berupa tantangan yang dihadapi, dan juga temuan yang mereka dapatkan mengenai perbedaan yang merujuk pada hal asing atau baru yang belum pernah dialami atau dijumpai oleh peserta *exchange programme* sebelumnya dan ditemukan ketika mereka mengikuti program ini. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta *exchange programme* yang diadakan AIESEC di antaranya adalah:

Hambatan Bahasa

Peserta *exchange programme* rata-rata memang sudah dibekali dengan kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik untuk dapat berkomunikasi dengan warga asing karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional

dimana seluruh orang di dunia paham. Sayangnya, negara-negara yang mereka jadikan sebagai tujuan *exchange* termasuk negara yang bukan pengguna bahasa Inggris aktif. Artinya, masyarakat setempat lebih sering menggunakan bahasa nasionalnya sendiri seperti bahasa Thailand, bahasa Ukraina, bahasa Vietnam, bahasa Ceska, maupun bahasa Slovakia. Kemampuan berbahasa Inggrisnya pun masih di bawah rata-rata. Hal ini terbukti dari hasil wawancara beberapa peserta *exchange programme* berikut ini.

“....Rata-rata orang sana pada nggak terlalu lancar ngomong pake bahasa Inggris. Paling yang bisa ya guru-gurunya. Itu pun nggak begitu lancar...” (Nirmala).

“....Kalo di Ukraina sih memang jarang yang bisa bahasa Inggris kak, dan mereka pun banyak yang memang nggak mau belajar Bahasa Inggris...” (Dhistia).

“....Masyarakat Ceko sih memang kebanyakan nggak bisa pake Bahasa Inggris kak, terutama yang tua-tua. Tapi kalau yang muda-muda sih mulai bisa dan mau pakai Bahasa Inggris.... Agak susah juga sih komunikasinya awal-awal.....” (Dicky).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar tantangan yang harus dihadapi oleh para peserta *exchange programme* adalah tantangan bahasa. Meski peserta sudah memiliki kemampuan berbahasa internasional dengan

baik, namun belum cukup untuk bisa melakukan komunikasi antar budaya dengan efektif. Kebanyakan dari mereka memanfaatkan komunikasi menggunakan gestur tubuh dan beberapa bahasa sederhana asal negara tersebut untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Langkah ini ternyata memudahkan peserta *exchange programme* untuk melakukan komunikasi yang efektif. Berikut ungkapan peserta *exchange* dalam satu kesempatan wawancara.

“...aku kalo ngobrol sama orang Thailand ya mau ngga mau kebanyakan pake bahasa tubuh, gestur gitu, sama paling sering pakai *google translate*. Mereka pun pake *google translate* untuk bisa bicara sama aku kalau bingung nyampain suatu hal...” (Nirmala).

“...Ya aku belajar bahasa Ceska sedikit-sedikit biar bisa berkomunikasi. Kadang pakai *google translate* juga...” (Dicky).

Peserta *exchange programme* tetap menyadari bahwa kemampuan berbahasa asing tetap menjadi sesuatu hal yang penting yang harus dimiliki peserta saat melakukan program pertukaran, sebab bahasa menjadi mediator untuk berkomunikasi dengan warga lokal negara yang menjadi tujuan. Hal ini senada dengan pernyataan (Toyoda, 2016: 510) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa untuk membuka minat seseorang untuk lebih

mengetahui budaya lain dibutuhkan bahasa sebagai media berkomunikasi sekaligus sebagai gerbang rasa keterbukaan pada seseorang.

Dalam penelitiannya, Toyoda (2016) kemudian menyebutkan tiga hal yang menjadi ranah perubahan kompetensi masyarakat ketika seseorang melakukan *intercultural learning* berupa pembelajaran bahasa asing. Pertama adalah *working with others* dimana mempelajari bahasa asing akan membuat satu dengan lainnya saling belajar dengan adanya perbedaan cara berekspresi dan diyakini juga dapat melatih kemampuan sosial. Hal ini direalisasikan melalui diskusi antar peserta terkait proyek yang mereka lakukan sebagai bagian dari *exchange activity*. Kedua, adanya keterbukaan dengan yang lainnya sebagai efek dari kompetensi sebelumnya, dan terakhir adalah *framing the global perspective*. Artinya, peserta *exchange* akan lebih terbuka mengenai isu global dan memahami bahwa banyak perbedaan dari bagaimana setiap orang dengan perbedaan budaya mengekspresikan ide dan opininya.

Komunikasi yang dilakukan melalui jembatan bahasa ini baik terhadap warga lokal maupun peserta dari negara lain ini dapat meningkatkan pemahaman pesan. Pemahaman ini mendorong masing-masing individu untuk kemudian saling terbuka dan kemudian

menjembatani proses komunikasi yang lebih intens dan mendalam serta terjadi pada banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bagaimana pola pikir orang lain dalam memandang isu yang ada di dunia, dan lain sebagainya.

Barany (2016: 257) kemudian mengatakan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak hanya melibatkan kompetensi linguistik dan komunikasi verbal saja namun juga kesadaran dan kemampuan antar budaya, yakni kemampuan untuk memahami bagaimana identitas dan budaya terkonstruksi secara sosial. Ilter (2016: 570) dalam penelitiannya mendukung pernyataan Barany tersebut bahwa dalam mempelajari bahasa asing diperlukan integrasi antara kebudayaan dan bahasa sebagai konteksnya. Kartikasari *et al* (2019: 61) mendukung dengan ungkapan di penelitiannya yang menjelaskan tentang langkah untuk mencapai komunikasi efektif adalah tidak hanya murni dengan bahasa secara verbal namun juga menggunakan bahasa tubuh seperti kontak, kedekatan, dan juga gestur tubuh. Artinya, bahasa bukan merupakan satu-satunya yang menjembatani komunikasi multikultural berlangsung dengan efektif, tetapi bagaimana seseorang memahami konteks, sadar akan adanya perbedaan, dan dari kesadaran tersebut muncul rasa untuk mau menerima, memahami, bahkan menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Perbedaan Budaya

Selain hambatan bahasa yang dialami oleh peserta *exchange programme*, adapun tantangan lain untuk melakukan komunikasi antar budaya atau komunikasi multikultural, yakni dengan perbedaan budaya yang ada di negara tujuan. Perbedaan yang ditemukan peserta *exchange programme* adalah mengenai pandangan agama atau kepercayaan. Salah satu peserta *exchange programme* memilih Ceko sebagai negara tujuan dengan harapan akan mendapatkan pelajaran tentang budaya baru. Sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya tidak mempercayai Tuhan (atheis), tentu hal ini menjadi tantangan besar untuk peserta bisa belajar menerima pemikiran baru dengan perbedaan yang signifikan, dimana peserta kebetulan merupakan muslim. Dijelaskan oleh informan bahwa meski masyarakat setempat di Ceko mayoritas atheis dan penganut Kristiani, namun mereka tetap bisa menerima kehadiran orang dengan kultur yang berbeda, yakni muslim. Dalam hal ini justru informan mendapatkan kesempatan untuk mengetahui pandangan dan kepercayaan lain selain yang dianut. Pun dengan masyarakat setempat yang ternyata bisa menerima orang dengan pandangan lain yang cenderung dianggap tidak masuk akal untuk mereka.

Seperti yang dibahas dalam penelitian Aksoy *et al* (2017: 22-23), melalui program *study abroad* sebagai program yang sama-sama berorientasi ke luar negeri akan memberikan pengalaman baru bagi pesertanya, dan pengalaman tersebut berkontribusi dalam kemampuan adaptabilitas dan fleksibilitas. Berhadapan dengan perbedaan budaya akan membantu peserta *exchange programme* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang dan sekaligus meningkatkan rasa toleransi terhadap kondisi dan perilaku yang cukup asing.

Dalam situasi ini, peserta *exchange* mulai bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat. Berusaha menerima pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang berbeda, yang bahkan diluar ekspektasi peserta. Meski melakukan penerimaan terhadap budaya dan ide-ide baru, peserta *exchange programme* tidak lantas lupa dan melampaui batas-batas budaya yang mereka miliki. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka harus bisa menerima budaya luar, bahkan yang sangat berbeda, namun tetap memberikan batasan. Berdasarkan pernyataan dari informan, bahwa ternyata *intercultural awareness* tidak hanya mengenai bagaimana seseorang mampu menerima dan memahami budaya orang lain yang berbeda, tetapi juga

pemahaman terhadap identitas diri, yakni mengenai budaya sendiri.

Dampak dari *Exchange programme*

Dari berbagai pengalaman yang dirasakan saat *exchange*, tentu banyak hal baru yang dipelajari oleh peserta *exchange* sebagai bentuk perbaikan di dalam hidup mereka masing-masing. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar negeri ini sangat berpengaruh pada perkembangan diri dan nilai personal peserta, yang mencakup 1) kemampuan menghargai perbedaan yang ada, 2) menjadi pribadi yang lebih berpikiran terbuka dan progresif, 3) kemampuan untuk lebih menghargai waktu, dan 4) kemampuan berbahasa. Pendapat ini kemudian didukung dengan hasil wawancara enam informan peserta *exchange programme* yang diadakan oleh AIESEC.

“...Pastinya aku jadi lebih menghargai waktu, lebih *respectful* juga....yang jelas aku juga jadi sadar bahwa yang namanya perbedaan itu sama....” (Kartika)

“....setelah ikut *exchange* ini, terus ngajar di Thailand sekarang beda banget sih, jadi jauh lebih pede aja untuk ngomong di depan umum apalagi pake Bahasa Inggris....” (Nirmala)

Persis pada poin pertama dampak yang dirasakan mayoritas peserta *exchange programme*, Giovannangeli dan Oguro (2016)

dalam jurnalnya menjelaskan mengenai poin *awareness* dimana hal ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengevaluasi dan merefleksikan kepercayaan dan sikapnya, dan bagaimana mereka memahami perbedaan. Jika seseorang telah memiliki poin kesadaran ini, maka akan timbul *engagement*, yang merefleksikan bentuk penerimaan terhadap perbedaan dimana orang tersebut dapat menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda latar belakang budayanya secara lebih bermakna.

Dampak *exchange programme* yang dirasakan lebih merujuk pada perkembangan *soft skill* seperti *mindset* yang lebih terbuka, menjadi pribadi yang lebih produktif dan *goal oriented*, serta lebih mampu menghargai waktu. Pun tentang kemampuan menghargai waktu, setelah pulang dari *exchange programme* menjadi lebih bisa mengelola waktu. Artinya bahwa di sini, peserta *exchange programme* mengalami perubahan yang cukup progresif yang mereka bawa dari budaya luar ke dalam kehidupannya. Poin ini termasuk dalam poin *bringing knowledge home* masih dalam penelitian Giovannangeli dan Oguro (2016). Poin ini menjelaskan bagaimana peserta mengartikulasikan hasil dari pembelajaran antar budaya yang akan mereka terapkan saat kembali ke tempat asalnya.

Kemudian pada poin selanjutnya, Giovannangeli dan Oguro menyimpulkan di dalam penelitiannya bahwa jika peserta *exchange programme* memiliki ketiga komponen tadi dari program *exchange* yang mereka ikuti, hal ini bisa mengindikasikan berkembangnya *intercultural competence*. Ujung dari pentingnya *intercultural awareness* adalah untuk membangun *intercultural competence*, khususnya kompetensi komunikasi antar budaya. Kompetensi komunikasi antar budaya (ICC) ini menjadi penting sebab hal ini dapat membangun komunikasi dengan partisipan dari budaya lain dan juga mengakomodasi perbedaan budaya yang ada (Byram dalam Kartikasari, Nur, & Retnaningdyah, 2019).

KESIMPULAN

AIESEC *Global Citizen Programme* sebagai salah satu bentuk *exchange programme* menjadi media untuk membangun *intercultural awareness* bagi pesertanya. *Intercultural awareness* ini terbangun melalui beberapa hal yang didapatkan peserta selama mengikuti program tersebut, yakni melalui paparan internasional (*international exposure*) yang didapatkan dari pengalaman ketika mengikuti *exchange programme* seperti: 1) pengalaman tentang perbedaan budaya dan kepercayaan, 2) perbedaan pola pikir, cara

pandang, dan cara bersikap terhadap sesuatu, dan 3) adanya perbedaan tingkat kemampuan berbahasa inggris sebagai media berkomunikasi. Perbedaan-perbedaan yang dihadapi tersebut tidak menjadi hambatan peserta untuk berkembang di dalam proses belajarnya melalui *exchange programme*, namun justru mendorong peserta untuk memiliki kemampuan beradaptasi. Proses adaptasi ini merupakan bentuk fleksibilitas dan penyesuaian diri seseorang terhadap hal baru tanpa adanya sikap *judgemental*.. Ketika seseorang sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan hal asing di sekitarnya, artinya mereka telah sampai pada tahap penerimaan budaya, yang akan melahirkan rasa empati terhadap orang lain dan keinginan untuk saling berbagi pandangan. Komponen inilah yang

mengindikasikan bahwa seseorang telah memiliki *intercultural awareness* yang menjadi faktor dalam membangun kompetensi komunikasi antar budaya, dimana artinya mereka mampu menyelenggarakan komunikasi secara efektif dengan orang lain meski memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan.

SARAN

1. Saran diberikan kepada penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi lebih jelas standar seseorang dapat dikatakan memiliki *intercultural awareness* dan kemampuan komunikasi antar budaya .
2. Perlu diteliti lebih dalam mengenai seberapa besar peran AIESEC *exchange programme* dalam membantu pesertanya membangun *intercultural awareness* dan kompetensi komunikasi antar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, Z., Uzunoğlu, E., & Akyar, B. Y. (2017). Study Abroad Process from Intercultural Communication Perspective: An Exploratory Study on Erasmus Experience in Turkey. *Global Media Journal TR Edition*, 8(15), 11–34. Disadur dari http://globalmediajournaltr.yeditepe.edu.tr/sites/default/files/03_zeynep_aksoy_ebru_uzunoglu_burcu_yaman_akyar_-_study_abroad_process_from_intercultural_communication_perspective_an_exploratory_study_on_erasmus_experience_in_turkey.pdf
- American Institute for Foreign Study (AIFS). (2013). *AIFS Study Abroad Outcomes: A View from Alumni 1990-2010. Report published by AIFS, Stanford, CT.*
- Arifin, Anwar. (2010). *Ilmu Komunikasi sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barany, L. (2016). Language Awareness, Intercultural Awareness and Communicative Language Teaching: Towards Language Education. *International Journal of Humanities and Cultural*

- Studies (IJHCS) ISSN 2356-5926*, 2(4), 257–282.
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (1996). *Intercultural communication competence: A synthesis. Communication Yearbook*, 19, 353–384
- Dai, Xiaodong & Guo-Ming Chen. (2014). *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and its Development in Cultural Context and Interactions*. UK: Cambridge Scholar Publishing. Disadur dari https://books.google.co.id/books?id=SZ0xBwAAQBAJ&pg=PA62&lpg=PA62&dq=intercultural+awareness+Chen+and+Dai+journal&source=bl&ots=xl4WQjlZM1&sig=ACfU3U07ZrEsj_pXrAeZe_ytcsjB84Xh6A&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjaniqT0efoAhXFbCsKHXJeDRkQ6AEwDnoECAwQOA#v=onpage&q=intercultural%20awareness%20Chen%20and%20Dai%20journal&f=false
- Endes, Y. Z. (2015). Overseas Education Process of Outgoing Students within the Erasmus Exchange Programme. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1408–1414. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.768>
- Giovanangeli, A., dan Oguro, S. (2016). Cultural Responsiveness: A Framework For Re-Thinking Students' Interculturality Through Study Abroad. *Intercultural Education*, 27(1), 70–84.
- Griffin, EM. (2003). *A First Look At Communication Theory*. 5th ed. New York: Mc Graw Hill.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- İlter, B. G. (2016). How do Mobility Programs Increase Foreign University Students Intercultural Awareness? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 569–574. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.078>
- Istiyanto, S. Bektı. (2015). *Komunikasi Antarpribadi*. Purwokerto: Literasi Bangsa.
- Karim, Abdul. (2015). Komunikasi Antar Budaya di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015
- Kartikasari, Yeni Dyah Nur., Pratiwi Retnaningdyah., A. M. (2019). Using Film In Fostering Intercultural Awareness For High School Students In The Efl Classroom. *Jurnal Education and Development*, 7(2), 58–64.
- Kurniawan, Alek. (2018). Pentingnya Pertukaran Pelajar untuk Tingkatkan Pengalaman “International Exposure” Siswa. Disadur dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/01/08514031/pentingnya-pertukaran-pelajar-untuk-tingkatkan-pengalaman-international>
- Larsson, Tomas. (2001). *The Race to the Top: The Real Story of Globalization*. Washington DC: Cato Institute
- Lebedko, Maria G. (2014). Globalization, Networking And Intercultural Communication. *Intercultural Communication Studies XXIII: 1*
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Liu, C. (2015). Cultivation of Intercultural Awareness in EFL Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(1), 226. <https://doi.org/10.17507/jltr.0701.26>
- Loukaitou-Sideris, A. (2003). Children's common ground: A study of intergroup relations among children in public settings. *Journal of American Planning Association*, 69, 130–141. doi:10.1080/01944360308976302
- Maharaja, G. (2018). The impact of study abroad on college students' intercultural competence and personal development. *International Research and Review: Journal of Phi Beta Delta Honor Society for International Scholars*, 7(2), 18–41. Disadur dari <https://eric.ed.gov/>
- Marfu'ah, Usfiyatul. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Bebas Multikultural. *Islamic Communication Journal*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nunan, Pauline. (2006). An Exploration of The Long Term Effects of Student Exchange Experiences. *Australian International Education Conference 2006*, disadur dari www.idp.com/aiec
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprpta, I Nyoman. (2017). Keteraitan Pendidikan Global dengan Pendidikan Multikultural: Suatu Difusi Budaya Antar-Bangsa. *Prosiding Seminar: Revitalisasi Tata Kelola Perguruan Tinggi*, Juni 2017
- Surahman, Sigit. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29 – 38.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed). (2004). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Toyoda, E. (2016). Intercultural knowledge, awareness and skills observed in a foreign language classroom. *Intercultural Education*, 27(6), 505–516. <https://doi.org/10.1080/14675986.2016.1256600>
- Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5223>
- Williams, Mukesh. (2014). Globalizing Education Through Academic Exchange Program. *Japan Spotlight: Globalizing Education*, Ed September/Okttober 2014, disadur dari https://www.jef.or.jp/journal/pdf/197th_Globalizing_Education.pdf
- Zhang, R., & Steele, D. (2012). Improving Intercultural Awareness: A Challenging Task for Japan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.613>
- Zulkifli, M. (2014). Globalisasi Komunikasi Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, November 2014